

JERAT BUBU

DALAM TRANSFORMASI MAKNA



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI
Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Dalam Bidang Seni, Minat Utama Kriya Tekstil

oleh
Achmad Su'udi
256C/SK-kt/05

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007

JERAT BUBU

DALAM TRANSFORMASI MAKNA



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Dalam Bidang Seni, Minat Utama Kriya Tekstil

oleh

Achmad Su'udi
256C/SK-kt/05



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007**

**PERTANGGUNG JAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

**JERAT BUBU
DALAM TRANSFORMASI MAKNA**

Oleh
Achmad Su'udi
256C/SK-kt/05

Telah dipertahankan pada tanggal 2 Februari 2007
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Drs HAN. Suyanto, MHum
Pembimbing Utama


Dra Djandjang Purwa Sedjati, Mhum
Penguji Cognate


Drs M. Dwi Marianto MFA, PhD
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, **26 FEB 2007**

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Drs M. Dwi Marianto MFA, PhD
NIP 130285252



Kupersembahkan khusus untuk :

Ayahanda **Achmad Hadiri** (*in memorian*)

Ibunda **Suyati**

Istri tercinta **Sulasmi**

Anak-anakku **Fikry Irvan Ahmad** dan **Maulana Musthofa Ahmad**

Dan Seluruh keluarga Besar di Yogyakarta dan Madura

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan pertanggungjawaban secara tertulis ini merupakan hasil karya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya ini, dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Yogyakarta, 2 Februari 2007

Yang membuat pernyataan,

Achmad Su'udi

256C/SK-kt/05

A TRADITIONAL FISH TRAP IN A TRANSFORMATION OF MEANING

Written Project Report
Graduate Program of Indonesia Arts Institute
of Yogyakarta, 2007

By Achmad Su'udi

ABSTRACT

A traditional fish trap (Indonesian: *Bubu*), beside become an object of profane as tool for catching fish, also has a side of esthetics the loadedness which is full of metaphoric meaning. The usage of the traditional fish trap, as a means of trapping fish, has gradually decrease eliminated by the more modern fish trap.

In line with the friction, there is a metaphorical meaning in the form of paradoxically symbols of phenomena braid, which happen around us. The traditional fish trap becomes a visual arts inspiration, which is rich of esthetics. The presentation of the traditional fish trap in the form of installation in a visual art language, is one of resuscitation efforts and discourse of contemplative of the complexity of life that happens around us.

The traditional fish trap in the visual language, is able to present meaning which can explore esthetical dimension, at the same time metaphoric. The traditional fish trap is full of social lesson from an artificial object. The traditional fish trap, is not merely a profane object. Farthermore, a traditional fish trap can be a representation of the meaning of legitimacy object, and paradoxical symbol of the complexity of the life problems. The traditional fish trap can be multi interpretation for public.

Keyword: A Traditional fish trap, Symbolic, Metaphoric.

JERAT BUBU

DALAM TRANSFORMASI MAKNA

Pertanggungjawaban Tertulis

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007

Oleh: **Achmad Su'udi**

ABSTRAK

Bubu selain menjadi benda profan sebagai alat menangkap ikan juga memiliki sisi estetik yang sarat dengan makna metaforik. Penggunaan bubu sebagai alat penangkap ikan makin lama makin berkurang, tergusur oleh alat penangkap ikan yang lebih modern.

Sejalan dengan friksi tersebut, terselip makna metafor dalam wujud simbolik-simbolik yang serba paradoks dari jalinan fenomena yang terjadi disekeliling kita. Bubu menjadi inspirasi karya seni visual yang kaya dengan eksplorasi estetik dan penjelajahan media ekspresi yang sangat menantang. Penyajian bubu dalam kemasan karya seni instalasi dalam bahasa seni visual, merupakan salah satu upaya penyadaran dan wacana kontemplatif dari kompleksitas kehidupan yang terjadi di sekitar kita.

Bubu dalam bahasa visual, mampu menampilkan siratan makna yang bisa menjelajahi dimensi estetik sekaligus metaforik. Bubu sarat dengan pesan-pesan sosial dari seonggok benda artifisial. Lebih jauh lagi, bubu bisa menjadi representasi makna alat legitimasi, dan simbol paradoksal dari kompleksitas problematika kehidupan. Bubu bisa menjadi multi interpretasi bagi penikmat seni.

Kata kunci : Bubu, Simbolik, Metaforik.

KATA PENGANTAR

Tiada daya dan upaya melainkan atas ijin Allah SWT, dan segala puji syukur dipersembahkan kepada-Nya atas semua rahmat dan hidayah-Nya. Penyusunan tesis ini merupakan wujud pertanggungjawaban dan prasyarat untuk menempuh gelar Magister di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selama proses penyusunan berlangsung, banyak pihak yang telah membantu terselenggaranya kegiatan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, tidaklah berlebihan apabila penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Drs Soeprapto Soedjono, MFA, PhD, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD, Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta merangkap Ketua Penguji.
3. Dra Djandjang Purwa Sedjati, MHum, Dosen Faklutas Seni Kriya Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai Penguji *Cognate*.
4. Drs H.A.N. Suyanto, MHum, Dosen Faklutas Seni Kriya Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai Pembimbing Utama Tesis.
5. Drs Subroto Sm, MHum, Asisten Direktur I Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai Sekretaris.

6. Drs Budi Astuti, MHum, Asisten Direktur II Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
8. Dinas Pendidikan Pemerintah Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
9. Drs Sardi, Kepala Pusat PPPG Kesenian Yogyakarta.
10. Drs Aragani Mizan Zakaria, Kepala SMK N 1 Kalasan Yogyakarta
11. Ayahanda Achmad Hadiri (*in memorian*) dan Ibunda Suyati yang tiada henti-hentinya memberi motivasi dan doa.
12. Istriku Sulasmi dan anak-anakku: Fikry Irvan Ahmad dan Maulana Musthofa Ahmad, serta seluruh kakak dan adikku yang dengan penuh kesabaran selalu memberikan semangat, kasih sayang, dan doa.
13. Teman-temanku yang sangat apresiatif Tatang Rusmaria, SSn, Yohan C. Tinungki, SSn, Zulkipli, SPd, Edi Suwisno, SSn, Hasdiana Saleh, SPd, Ni Wayan Suartini, SSn, Punomo Hadi, SPd, Dra Widarwati, dan semua teman-teman di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta – khususnya Angkatan 2005 – yang dengan penuh keikhlasan memberikan bantuan pikiran, tenaga, dan dorongan semangat.

14. Sutomo, SPd, Nurhayati, SPd, Florentina Sri Wartini,SPd atas semua saran dan koreksi bahasa Inggris.
15. Drajad Setiadhie, SH, Direktur PT. Kepurun Pawana Indonesia Yogyakarta yang selalu antusias memberikan bantuan semangat dan fasilitasnya.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis dengan segala kerendahan hati menerima segala saran dan kritik untuk menambah kesempurnaan tulisan ini.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua pembaca dan memberikan kontribusi dalam membuka cakrawala gagasan dan pengembangan karya seni visual kriya tekstil yang lebih progresif dan kreatif.

Semoga!

Yogyakarta, 2 Februari 2007

Penulis

Achmad Su'udi

DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
 I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Orisinalitas.....	7
D. Tujuan dan Manfaat.....	10
 II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	13
B. Landasan Penciptaan.....	26
C. Tema/Ide/Judul.....	34
D. Konsep Perwujudan/Penggarapan.....	34
 III. METODE /PROSES PENCIPTAAN	
A. Metode Penciptaan.....	41
B. Tahap Penciptaan.....	43
C. Perancangan.....	45
D. Bahan dan Alat.....	56
E. Manifestasi.....	61
F. Display.....	71
 IV. ULASAN/PEMBAHASAN KARYA.....	76
 V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran-saran.....	114
 KEPUSTAKAAN.....	xiii
LAMPIRAN.....	xvi

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. Aneka jenis bubu dari bahan bambu	9
Gb. 2. Trikotomi Pierce dalam Kris Budiman, 2005.....	17
Gb. 3. Aneka jenis karya kerajinan bubu dari bahan bambu untuk menangkap ikan.....	19
Gb. 4. Aneka jenis bubu. Sumber : reka gambar dari sketsa A.N. Suyanto.....	20
Gb. 5. Telik merupakan jenis bubu yang paling kecil ukurannya.....	21
Gb. 6. Konstruksi bubu. Sumber : reka gambar dari sketsa Agus Winardi.....	21
Gb. 7. Pecak atau waring untuk menangkap ikan.....	22
Gb. 8. Jebak ikan . Sumber : reka gambar dari sketsa A.N. Suyanto.....	23
Gb. 9. Aneka macam ikan di perairan tawar Indonesia.....	23
Gb. 10. Skema relasi simbol Bernard C. Heyl.....	29
Gb. 11. Motif Asmat pada ujung perahu dan tameng dalam Dea Sudarman.....	38
Gb. 12. Skema perwujudan karya	40
Gb. 13. Skema Alur Tahapan Pembuatan Karya.....	44
Gb. 14. Sketsa yang berjudul : Lolos Jerat.....	45
Gb. 15. Sketsa yang berjudul : Pasang Jerat.....	46
Gb. 16. Sketsa yang berjudul : Tinggal Jejak.....	47
Gb. 17. Sketsa yang berjudul : Lapindonesia Raya.....	48
Gb. 18. Sketsa yang berjudul : Tinggal Jejak.....	49
Gb. 19. Sketsa yang berjudul : Jerat Suara Rakyat.....	50
Gb. 20. Sketsa yang berjudul : Atas Nama Rakyat.....	51
Gb. 21. Sketsa yang berjudul : Piramida Kehidupan.....	52
Gb. 22. Sketsa yang berjudul : Harapan dan Kenyataan.....	53
Gb. 23. Sketsa yang berjudul : Pohon Kehidupan.....	54
Gb. 24. Sketsa yang berjudul : Siklus Kapitalis.....	55
Gb. 25. Bahan goni sebagai media batik.....	57
Gb. 26. Agel sebagai bahan makrame.....	57
Gb. 27. Manik-manik kayu sebagai assesoris.....	57
Gb. 28. Limbah kayu sebagaielemen penunjang.....	58
Gb. 29. Canting untuk membatik.....	59
Gb. 30. Kuas untuk 'nemboki' motif yang luas pada saat Membatik.....	60
Gb. 31. Wajan dan kompor untuk melarutkan malam pada saat Membatik.....	60
Gb. 32. Gawangan untuk menaruh media pada saat membatik.....	60

Gb. 33. Pembuatan Pola motif dengan skala 1 : 1.....	62
Gb. 34. Pemindahan Pola motif pada medium goni.....	62
Gb. 35. Pencantingan pada medium goni.....	63
Gb. 36. Penembokan dan pewarnaan pertama pada medium goni...	64
Gb. 37. Hasil akhir pewarnaan setelah dilorod.....	66
Gb. 38. Rancangan simpul makrame untuk penunjang karya.....	67
Gb. 39. Contoh simpul pipih ganda.....	67
Gb. 40. Contoh simpul pipih ganda loncat dan kordon vertikal.....	68
Gb. 41. Pembuatan konstruksi salah satu karya	68
Gb. 42. Pengerjaan elemen visual ikan.....	69
Gb. 43. Pembuatan lubang untuk elemen penunjang.....	69
Gb. 44. Pemasangan manik-manik assesoris.....	69
Gb. 45. Perakitan beberapa elemen visual.....	70
Gb. 46. Perakitan beberaba elemen visual.....	70
Gb. 47. Perakitan beberapa elemen visual dan finishing karya	70
Gb. 48. Seni visual degan judul 'Lolos Jerat', 2006.....	73
Gb. 49. Seni visual degan judul 'Pasang Jerat', 2006.....	74
Gb. 50. Seni visual degan judul 'Tinggal Jejak', 2006.....	75
Gb. 51. Seni visual degan judul 'Lolos Jerat'	78
Gb. 52. Seni visual degan judul 'Pasang Jerat'	80
Gb. 53. Seni visual degan judul 'Tinggal Jejak'	82
Gb. 54. Seni visual degan judul 'Edukakita'	84
Gb. 55. Seni visual degan judul 'Atas Nama Rakyat'	86
Gb. 56. Desain kerangka 'Atas Nama Rakyat'	86
Gb. 57. Seni visual degan judul 'Jerat Suara Rakyat'	88
Gb. 58. Desain kerangka kotak 'Jerat Suara Rakyat'	89
Gb. 59. Seni visual degan judul 'Lapindonesia Raya'	91
Gb. 60. Seni visual degan judul 'Konsumtif'	94
Gb. 61. Desain kerangka karya 'Konsumtif'	95
Gb. 62. Seni visual degan judul 'Harapan dan Kenyataan'	97
Gb. 63. Desain kepala dan landasan 'raja' dari keramik.....	98
Gb. 64. Desain kepala dan landasan 'pion' dari keramik.....	99
Gb. 65. Piramid Kebutuhan Abraham Maslow, Sumber dari A.H. Maslow,(1954), <i>Motivation and Personality</i>	102
Gb. 66. Seni visual degan judul 'Piramida Kehidupan'	103
Gb. 67. Seni visual degan judul 'Pohon Kehidupan'	104
Gb. 68. Desain motif 'Pohon Kehidupan'	105
Gb. 69. Seni visual degan judul 'Siklus Kalpitalis'	107
Gb. 70. Desain kerangka 'Siklus Kalpitalis'	108

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perjalanan budaya bangsa Indonesia, membawa pengaruh terhadap konstelasi seni rupa Indonesia. Respon para perupa terhadap perjalanan bangsa dalam wujud manifestasi karya, mengalami beberapa pergeseran makna dari waktu ke waktu, yang kemudian dituangkan ke dalam berbagai format seni visual dalam konteks bahasa rupa.

Prosesi pergantian pemimpin negara dari satu masa ke masa berikutnya, serta kondisi bangsa, menjadi ladang ide yang tidak pernah habis untuk diolah menjadi karya seni visual. Dengan demikian, disadari atau tidak Indonesia telah mengalami transformasi budaya, khususnya dalam ekspresi karya seni. Transformasi ini membawa pengaruh kepada pergeseran nilai estetik.

Pergeseran nilai estetik memiliki keterkaitan secara langsung dengan proses transformasi budaya sebuah bangsa yang dipicu oleh adanya keterbukaan budaya (Sachari, 2006: 83).

Indonesia sebagai salah satu bangsa yang pernah dikenal sebagai negara maritim dan agraris, memiliki kebudayaan yang lekat dengan kondisi demografis bangsa tersebut.

Salah satu kebudayaan yang lambat laun mulai menghilang seiring dengan rentang perjalanan sejarah budaya bangsa tersebut, adalah budaya menangkap ikan dengan menggunakan sejenis perangkap yang dikenal dengan nama 'Bubu' yang dalam bahasa Jawa disebut '*wuwu*'.

Belum ada literatur yang secara tegas menjelaskan sejak kapan budaya menangkap ikan dengan bubu itu dimulai, dan dari mana asal-muasal bubu tersebut. Namun, dari beberapa data yang berhasil penulis kumpulkan, diperoleh gambaran bahwa budaya menangkap ikan itu sudah sejak lama dikenal masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah-wilayah pedalaman atau penduduk pedesaan yang dekat dengan sumber air seperti sungai dan irigasi persawahan, misalnya di wilayah Jawa, Madura, Sumatera, Kalimantan, dan beberapa daerah lainnya. Budaya itu kemudian berkelanjutan secara turun-temurun hingga saat ini.

Pada jaman dahulu, tepatnya sebelum teknologi penangkapan ikan jauh berkembang pesat seperti saat ini, alat tersebut merupakan salah satu perangkap andalan untuk menangkap ikan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup di bidang pangan, khususnya di perairan dangkal seperti sungai, aliran pengairan sawah. Namun aktivitas menangkap ikan tersebut, lambat laun mulai berkurang, bukan saja karena kemajuan teknologi di bidang penangkapan ikan

maju berkembang, akan tetapi ada beberapa faktor lain seperti: alat tersebut dianggap sudah kuno, kurang efektif, di samping itu lahan-lahan untuk menangkap ikan sudah semakin berkurang seiring dengan banyaknya pengalih-fungsian lahan menjadi usaha baru seperti pabrik, properti, dan masih banyak faktor lainnya.

Keprihatinan akan semakin menghilangnya penangkapan ikan dengan menggunakan bubu yang ramah lingkungan dan semakin maraknya penangkapan ikan menggunakan teknologi baru atau bahan kimia seperti potas, sengatan listrik menggunakan 'accu', tidak mustahil lambat laun akan merusak ekosistem dan habitat ikan. Di samping itu, penggunaan bahan kimia juga bisa mengancam jiwa manusia yang memakan hasil tangkapan tersebut, karena di dalam ikan yang ditangkap dengan menggunakan bahan kimia mengandung racun yang berbahaya bila dikonsumsi manusia.

Di satu sisi, banyaknya aneka jenis bubu untuk menangkap ikan, menunjukkan bahwa sejak jaman dahulu, masyarakat sudah memiliki kreativitas yang tinggi dan kearifan lokal dalam menggali dan mengolah potensi sumber daya lingkungan yang ada di sekitarnya. Kemampuan dalam hal mengembangkan kreativitas dengan pengoptimalan potensi sumber daya alam yang ada, terlihat dari adanya aneka jenis bubu dengan berbagai macam fungsinya.

Dalam perspektif lain, kompleksitas problema kehidupan yang terjadi di masyarakat Indonesia yang dewasa ini semakin penuh dengan carut-marut, tipu daya, dahaga akan kekuasaan, *libido* untuk menindas, mengebiri potensi rakyat kecil. Berbagai persoalan tersebut merupakan implikasi dari 'memperdaya', 'menjerat' antara yang pintar terhadap yang bodoh, antara yang berkuasa terhadap yang lemah, dan merupakan gambaran sisi lain dari refleksi metafor Jerat Bubu.

Jerat Bubu merupakan visualisasi dikotomi makna dari dua sisi dalam satu keping mata uang logam sebuah institusi bangsa, yang dalam buku sejarah perjuangan bangsa sering didengung-dengungkan sebagai bangsa yang 'berjiwa besar dan beradab'. Bangsa yang lambat laun semakin sarat dengan muatan kompleksitas paradoks dari hegemoni kehidupan, yang terperangkap dalam sebuah lembaga yang berlabel 'Indonesia'.

Jerat Bubu, merupakan refleksi dari hedonisme peradaban bangsa Indonesia yang mengalami friksi makna dari akar budaya yang dahulu dikenal sebagai bangsa yang gemar gotong royong, suka berbagi, bersikap terbuka dan 'ramah'.

Pragmatisme dalam aktivitas penggunaan bubu sebagai alat jerat ikan, menampilkan paradoksal yang multi kompleks dalam kehidupan bangsa Indonesia yang - hingga saat ini - tidak kunjung lepas dari

'jeratan' masalah. Baik masalah yang muncul dalam relasi internal masyarakat Indonesia itu sendiri, maupun masalah yang muncul dalam relasi antar bangsa dalam konstelasi dunia secara global.

Jerat Bubu seolah menjadi 'wajah' dari carut marutnya aktivitas kehidupan bangsa Indonesia saat ini, yang tidak kunjung lepas dari permasalahan sama yang semakin kompleks dari pelajaran kehidupan masa lalu yang sama pula.

Apakah bangsa Indonesia sudah tidak mampu untuk belajar lebih baik lagi dari pengalaman masa lalu, atau memang inilah 'ciri khas' kompleksitas masalah Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika itu.

Penulis berpikir mengapa tidak dibuat suatu karya seni kriya tekstil dari inspirasi metafor bubu tersebut?

Inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengembangkannya dalam sebuah karya kriya tekstil yang dikemas dalam karya seni instalasi. Sumber ide berasal dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik masa lalu maupun masa kini. Proses visualisasi menggunakan teknik batik, makrame, dan *mixed media*.

Penulis merasa ikut menjadi bagian dari peristiwa yang terjadi dalam masyarakat kita, dan berusaha menuangkannya dalam bahasa rupa, sebagai ungkapan transformasi makna dari perjalanan hidup bangsa Indonesia dari waktu ke waktu dalam manifestasi seni visual.

Penulis ingin mengungkapkan dua sisi kehidupan dari suatu peristiwa. Dua sisi yang selalu terintegrasi dalam diri manusia, dalam sepanjang perjalanan hidup kemanusiaannya.

Karya seni kriya tekstil yang penulis buat dalam bahasa rupa, lebih menitik beratkan pada pengungkapan transformasi makna, dalam relevansinya dengan perjalanan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan kehidupan masyarakat –khususnya yang terjadi di Indonesia.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berangkat dari keprihatinan akan semakin menghilangnya penangkapan ikan dengan menggunakan 'bubu' yang ramah lingkungan, dan semakin maraknya penangkapan ikan menggunakan teknologi baru yang menyebabkan nilai-nilai alamiah menjadi semakin terpinggirkan, dan digantikan oleh sesuatu yang berbau kapitalisme, maka perlu diciptakan suatu karya seni visual yang kontemplatif sebagai bahan renungan akan keadaan yang sedang terjadi di sekitar kita.

Selain sebagai refleksi dikotomi makna dari sebuah realitas dalam metafora kehidupan, penciptaan karya seni visual ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam upaya mengingatkan kembali keberadaan bubu yang semakin lama semakin terpinggirkan dan

seakan tidak memperoleh tempat lagi untuk eksis sebagai suatu bentuk karya seni yang menjadi salah satu aset budaya bangsa.

Di sisi lain, demi menguasai kehidupan, bubu dapat dijadikan sebagai simbol legitimasi alat untuk 'memperdaya', 'menjerat' dari yang pintar terhadap yang bodoh, antara yang berkuasa terhadap yang lemah. Bubu menjadi representasi metaforik dalam realitas kehidupan kita. Untuk itu muncullah rumusan ide penciptaan :

1. Mengapa tidak dibuat karya seni kriya tekstil yang dikemas dalam seni instalasi yang berasal dari inspirasi metafor bubu yang diwujudkan dalam bahasa seni visual.
2. Bagaimana ide itu bisa dimanifestasikan dalam bahasa rupa.

C. Orisinalitas

Setiap perupa selalu memiliki obsesi untuk menciptakan karya-karya *masterpiece* yang belum pernah ada sebelumnya. Oleh karena itu, para perupa mengerahkan seluruh kemampuan, intensitas pemikiran, dan kontemplasi yang mendalam, berusaha mencurahkan semua potensi dan energinya untuk melahirkan karya seni yang adikarya.

Para perupa berusaha dengan gigih untuk bisa 'tampil beda' dalam setiap pembuatan karya seninya. Segala daya dan kreativitas dikonsentrasikan untuk menghasilkan karya-karya yang spesifik dan unik.

Orisinalitas karya ini selain terletak pada aktualitas gagasan, komposisi motif, penyampaian media ekspresi dengan menggunakan bahan dari goni, agel, dan bahan penunjang lain dengan teknik batik tulis, makrame, dan *mixed media*. Tampilan karya dikemas dalam bentuk karya seni instalasi.

Teknik batik tulis dengan media goni atau media lain dirangkaikan pada bubu. Wujud inilah yang pada dasarnya belum dijumpai dalam karya seni rupa lainnya, khususnya pada pembuatan bubu sebelumnya, dan dalam konteks seni visual kriya tekstil.

Penciptaan karya seni yang berbasis pada kriya tekstil dan dikemas dalam seni instalasi ini, sebenarnya merupakan salah satu upaya penjelajahan estetik dengan menampilkan visualisasi simbolik dari beberapa peristiwa yang sudah dan sedang terjadi di sekitar kita. Beberapa teknik yang diungkap melalui *mixed media* ini, merupakan suatu upaya mengungkapkan momen estetik dan eksplorasi gagasan dalam menyajikan metafor-metafor makna-makna simbolis sebagai upaya menciptakan komunikasi dialogis dan media kontemplatif bagi para penikmat seni.

Adanya kombinasi dengan menggunakan teknik *macramé* misalnya, selain untuk memperkuat karakter 'jerat', juga menjadi teknik penunjang tampilan karya yang spesifik.

Visualisasi *mixed media* dengan menggunakan teknik ukir dan teknik lain, seperti kolase pada kayu-kayu tua yang berlobang dan dimakan rayap, semakin menambah kesan unik, artistik dan eksotik. Eksplorasi media dan pengungkapan ekspresi dalam bahasa rupa, tetap menyajikan pesan-pesan sosial dalam anyaman nilai-nilai estetik yang hendak disampaikan kepada publik.

Penyajian media keramik dalam tampilan visual dalam karya instalasi merupakan salah satu pilihan ekspresi dan pengungkapan rasa haus dalam penjelajahan estetik dalam manifestasi bahasa rupa.

Sebagai ilustrasi dan komparasi dari karya bubu yang sudah ada sebelumnya, ada baiknya kita lihat karya berikut ini:



Gambar 1. Aneka jenis bubu dari bahan bambu untuk menangkap ikan
(Foto: Penulis)

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan penciptaan karya seni visual ini adalah untuk mengomunikasikan kepada masyarakat bahwa :

- 1). Berangkat dari hal-hal yang sederhana dan peristiwa yang terjadi di lingkungan kita, dapat dituangkan gagasan dan pengembangan kreativitas dalam karya seni rupa sebagai lahan eksplorasi dan penjelajahan media ekspresi.
- 2). Memberi motivasi kepada masyarakat agar lebih bebas berkreasi, mengeksplorasi gagasan seluas-luasnya tanpa harus (takut) terkungkung dengan kaidah-kaidah yang ada, khususnya dalam wujud bahasa rupa yang dikemas dalam karya seni instalasi.
- 3). *Bubu* sebagai manifestasi karya seni visual dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media komunikasi dan penyadaran tentang konstelasi dan kompleksitas dinamika kehidupan masyarakat khususnya yang terjadi di Indonesia yang dewasa ini semakin sarat dengan problematika sosial dan rentan dengan konflik horizontal.

- 4). Menyajikan *bubu* sebagai wacana kontemplatif yang tidak hanya sekedar memiliki fungsi sebagai benda profan belaka, namun lebih jauh lagi mampu memberikan makna metaforis dalam bahasa rupa yang menjadi representasi simbolik dari peristiwa atau keadaan yang terjadi di sekitar kita.

2. Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari penciptaan karya seni visual dengan inspirasi *bubu* ini adalah :

- 1). Karya seni kriya tekstil yang dikemas dalam seni instalasi ini diharapkan dapat memperkaya khasanah karya seni rupa Indonesia dengan mengangkat kearifan lokal berdasarkan inspirasi dari peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia.
- 2). Karya seni kriya tekstil ini, diharapkan mampu menjadi media komunikasi alternatif dan ruang apresiasi yang lebih luas kepada masyarakat untuk dapat mengenal lebih jauh lagi karya-karya seni visual yang berakar dari budaya Indonesia yang pernah ada pada masa lalu dan semakin terpinggirkan di masa kini.

- 3). Karya seni kriya tekstil dengan inspirasi bubu ini, diharapkan mampu memicu kreativitas gagasan dan memacu kualitas penciptaan dalam pembuatan karya seni kriya tekstil lainnya, dan dapat memberikan kontribusi bagi semakin berkembangnya karya seni kriya tekstil sebagai bagian dari seni visual Indonesia.

